

BATIK BUKETAN
Oey Soe Tjoen

Warisan Budaya Peranakan
Tionghoa di Pekalongan



Tatang Khalid Mawardi
Mega Saffira

B A T I K B U K E T A N

Oey Soe Tjoen

Warisan Budaya Peranakan
Tionghoa di Pekalongan

Tatang Khalid Mawardi
Mega Saffira



Batik Buketan Oey Soe Tjoen
Warisan Budaya Peranakan Tionghoa di Pekalongan

Ditulis oleh:
Tatang Khalid Mawardi
Mega Saffira

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2025

Perancang sampul: Mega Saffira
Penata letak: Annuha Zarkasyi

ISBN : 978-634-234-157-5

vi + 112 hlm.; 15,5x23 cm.

©Juni 2025

Prakata

Batik Buketan Oey Soe Tjoen merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan estetika. Motif Buketan, yang terinspirasi dari bunga-bunga, menjadi simbol penting dalam perjalanan batik Pekalongan, khususnya yang dihasilkan oleh pembatik peranakan Tionghoa, Oey Soe Tjoen. Dengan teknik pembuatan yang sangat detail dan halus, batik ini mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh luar yang membentuk identitas visual yang khas.

Sebagai sebuah produk budaya, Batik Buketan Oey Soe Tjoen bukan hanya sekadar kain bermotif, tetapi juga mencerminkan perjalanan panjang dari setiap generasi pembatik yang menghidupi tradisi ini. Oey Soe Tjoen, dengan ketelitiannya, memperkenalkan motif Buketan yang semakin berkembang dan terus diwariskan melalui tiga generasi. Motif ini, meskipun berasal dari pengaruh budaya Belanda, mampu mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Buku ini berfokus pada analisis mendalam mengenai motif Buketan dan bagaimana ia direpresentasikan serta dipertahankan dalam budaya batik. Melalui pendekatan sirkuit kebudayaan, buku ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Batik Buketan bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga bagian dari konstruksi kebudayaan yang terus berkembang hingga kini.

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

KONSEP DASAR BATIK 1

Pengertian Batik	1
Sejarah Batik	2
Perkembangan Batik di Pekalongan	4
Alat dan Bahan Membuat Batik	8
Teknik Pembuatan Batik.....	11
Langkah-Langkah Mambatik.....	15
Macam-Macam Batik Indonesia	18

BAB II

RAGAM HIAS BATIK 25

Kelompok Motif Geometrik	25
Kelompok Motif Nongeometrik.....	30
Isen-Isen	34
Rekayasa Desain Batik.....	44

BAB III

NILAI FUNGSI BATIK 47

Batik untuk Busana	47
Batik sebagai Karya Seni.....	50

BAB IV

PENGENALAN BATIK BUKETAN OEY SOE TJOEN 55

Ragam Hias Buketan.....	55
-------------------------	----

Sejarah Batik Oey Soe Tjoen.....	56
Proses Pembuatan Batik Oey Soe Tjoen	58
Tiga Generasi Batik Oey Soe Tjoen	61

BAB V

BATIK BUKETAN OEY SOE TJOEN DALAM KONSEP DAN KONTEKS	67
---	-----------

Etnis Tionghoa dalam Industri Pembatikan di Pekalongan	67
Gaya Batik Buketan Peranakan Tionghoa	69
Representasi dan Konstruksi Identitas Batik Buketan.....	71

BAB VI

GAYA SARUNG BUKETAN BATIK OEY SOE TJOEN	73
--	-----------

Ragam Desain Batik Oey Soe Tjoen	73
Sarung Motif Buketan di Kalangan Pendatang	82
Gaya Sarung Motif Buketan Batik Oey Soe Tjoen Tiap Generasi ..	84

BAB VII

MEMBACA BUKETAN BATIK OEY SOE TJOEN	95
--	-----------

Identitas Buketan Batik Oey Soe Tjoen.....	95
Tanda Tangan pada Batik Oey Soe Tjoen	101
Produksi dan Konsumsi Buketan Oey Soe Tjoen	106
Regulasi yang Mendukung Kebertahanan Buketan Oey Soe Tjoen	109
Daftar Pustaka.....	111

BAB I

KONSEP DASAR BATIK

Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu bentuk karya seni tradisional Indonesia yang dibuat melalui proses pewarnaan kain dengan teknik perintangannya menggunakan lilin malam. Pola atau motif pada batik digambar secara manual menggunakan alat bernama *canting*, atau dengan teknik cap, lalu melalui serangkaian proses pewarnaan dan pelorodan (penghilangan lilin).

Secara etimologis, kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu *amba* yang berarti menulis atau menggambar, dan *titik* yang berarti titik. Dalam konteks membatik, makna ini mencerminkan proses menggambar motif-motif berbentuk titik atau garis di atas kain yang luas, sehingga membentuk pola tertentu yang memiliki nilai artistik. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa istilah lengkapnya adalah *ambatik*, yang merujuk pada kegiatan menuliskan titik-titik pada kain. Dengan demikian, sejak awal batik sudah menunjukkan keterkaitannya dengan aktivitas menggambar secara manual dan detail (Lisbijanto, 2013).

Sebagai karya seni tekstil, batik tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga kaya akan makna simbolik. Banyak motif batik yang memiliki filosofi tertentu, mencerminkan nilai kehidupan, ajaran moral, bahkan status sosial. Beberapa motif batik klasik dahulu hanya boleh dikenakan oleh keluarga kerajaan atau kalangan tertentu,

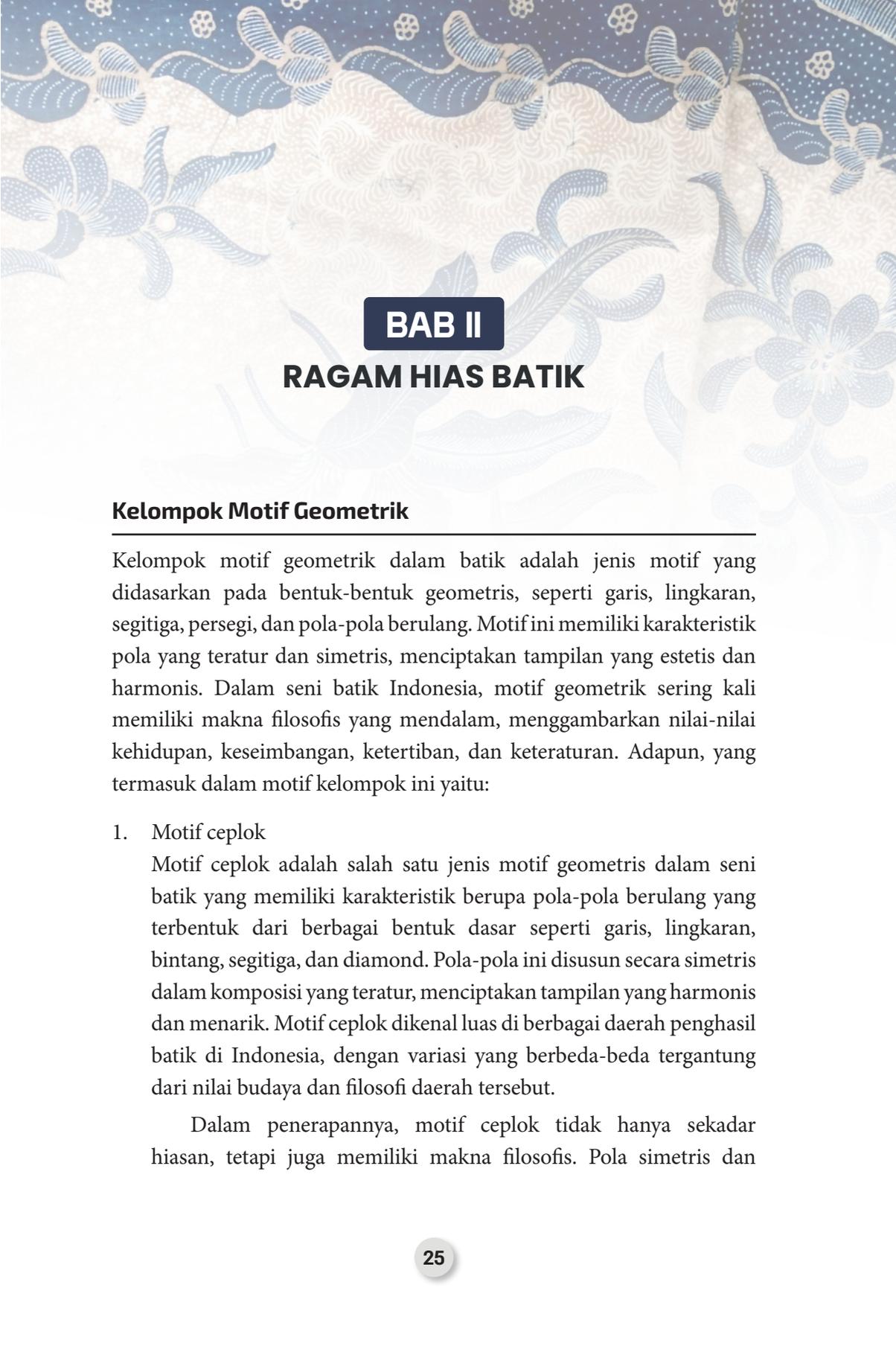
karena dianggap memiliki kekuatan simbolik dan kesakralan. Hal ini menunjukkan bahwa batik lebih dari sekadar busana; ia adalah media ekspresi budaya dan sistem nilai masyarakat.

Batik juga menunjukkan kemampuan adaptasi budaya yang luar biasa. Dahulu batik dibuat secara terbatas oleh perempuan di lingkungan keraton, namun kini telah menyebar dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, masing-masing dengan corak khas yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Batik tidak lagi hanya digunakan dalam acara formal atau adat, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup modern yang tetap mengusung nilai tradisi.

Pentingnya batik sebagai warisan budaya telah diakui secara internasional. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Pengakuan ini menegaskan bahwa batik adalah bagian dari kekayaan budaya dunia yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian batik mencakup tidak hanya teknik pembuatannya, tetapi juga nilai-nilai filosofis, sejarah sosial, dan identitas budaya yang melekat di dalamnya.

Sejarah Batik

Sejarah batik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebudayaan dan perkembangan peradaban Nusantara. Batik bukan sekadar produk kerajinan tangan, tetapi mencerminkan identitas budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia yang telah terbentuk sejak masa lampau. Dalam berbagai literatur sejarah, disebutkan bahwa batik telah ada sejak masa Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan besar yang menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan di wilayah Jawa Timur pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi. Pada masa itu, batik sudah digunakan dalam lingkungan keraton sebagai pakaian para bangsawan dan menjadi bagian penting dalam upacara-upacara adat (Wijayanti, 2017).



BAB II

RAGAM HIAS BATIK

Kelompok Motif Geometrik

Kelompok motif geometrik dalam batik adalah jenis motif yang didasarkan pada bentuk-bentuk geometris, seperti garis, lingkaran, segitiga, persegi, dan pola-pola berulang. Motif ini memiliki karakteristik pola yang teratur dan simetris, menciptakan tampilan yang estetik dan harmonis. Dalam seni batik Indonesia, motif geometrik sering kali memiliki makna filosofis yang mendalam, menggambarkan nilai-nilai kehidupan, keseimbangan, ketertiban, dan keteraturan. Adapun, yang termasuk dalam motif kelompok ini yaitu:

1. **Motif ceplok**

Motif ceplok adalah salah satu jenis motif geometris dalam seni batik yang memiliki karakteristik berupa pola-pola berulang yang terbentuk dari berbagai bentuk dasar seperti garis, lingkaran, bintang, segitiga, dan diamond. Pola-pola ini disusun secara simetris dalam komposisi yang teratur, menciptakan tampilan yang harmonis dan menarik. Motif ceplok dikenal luas di berbagai daerah penghasil batik di Indonesia, dengan variasi yang berbeda-beda tergantung dari nilai budaya dan filosofi daerah tersebut.

Dalam penerapannya, motif ceplok tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis. Pola simetris dan

berulang dalam motif ini sering kali melambangkan keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Beberapa motif ceplok yang terkenal antara lain ceplok kawung, ceplok mangosteen, dan ceplok mega mendung. Setiap variasi motif ceplok memiliki makna simbolis tersendiri, yang biasanya berkaitan dengan harapan akan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Selain nilai filosofisnya, motif ceplok juga memiliki daya tarik estetika yang tinggi. Komposisi yang rapi dan simetris membuat motif ini terlihat elegan dan cocok digunakan pada berbagai produk, mulai dari kain batik tradisional, pakaian modern, hingga dekorasi interior. Kekuatan visual dari motif ceplok menjadikannya salah satu motif yang tetap relevan dan digemari hingga saat ini, baik untuk keperluan pakaian formal maupun kasual.

2. Motif kawung

Motif kawung adalah salah satu motif batik klasik yang memiliki karakteristik berupa susunan lingkaran yang saling terhubung dalam pola geometris yang teratur. Motif ini terinspirasi dari irisan buah aren (kolang-kaling) yang dibentuk dalam empat arah, menciptakan pola yang simetris dan harmonis. Penggunaan motif kawung dalam batik sudah ada sejak zaman kerajaan, dan awalnya motif ini hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan atau keluarga keraton sebagai simbol status dan kehormatan.

Dalam filosofi Jawa, motif kawung memiliki makna yang mendalam. Lingkaran yang saling terhubung melambangkan keseimbangan, kesempurnaan, dan ketenangan batin. Empat arah yang terbentuk dari pola kawung sering kali diartikan sebagai simbol dari empat penjuru mata angin atau empat elemen kehidupan, yaitu tanah, air, api, dan udara. Selain itu, motif ini juga dapat dimaknai sebagai pengingat untuk senantiasa hidup dalam kejujuran dan kebijaksanaan, sebagaimana nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam tradisi Jawa.

BAB III

NILAI FUNGSI BATIK

Batik untuk Busana

Batik memiliki nilai fungsi yang penting dalam dunia busana, baik sebagai bahan pakaian yang indah maupun sebagai sarana ekspresi dan identitas. Adapun, nilai fungsi batik untuk busana meliputi:

1. Simbol identitas budaya

Batik memiliki fungsi penting sebagai simbol identitas budaya yang kuat karena mencerminkan kekayaan warisan budaya Indonesia (Darmaputri, 2010). Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik khas yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna. Motif-motif ini mencerminkan nilai-nilai lokal, kepercayaan, serta cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan batik sebagai salah satu simbol kebanggaan nasional yang menggambarkan keragaman budaya Nusantara.

Sebagai contoh, motif parang dari Jawa menggambarkan keberanian dan keteguhan hati, sementara motif mega mendung dari Cirebon melambangkan ketenangan dan kesejukan. Setiap motif memiliki makna simbolis yang menggambarkan filosofi hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, batik tidak hanya sekadar hiasan atau motif kain, tetapi juga memiliki peran penting

dalam menyampaikan pesan budaya melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Dengan mengenakan batik, seseorang secara tidak langsung menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Pemakaian batik dalam berbagai acara, baik formal maupun nonformal, menegaskan komitmen untuk melestarikan budaya tradisional. Melalui batik, identitas lokal tetap hidup di tengah perkembangan zaman, sehingga menjaga kekayaan budaya Indonesia tetap dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas.

2. Ekspresi seni dan gaya

Batik merupakan medium ekspresi seni yang kaya karena memungkinkan pengrajin dan desainer untuk menciptakan berbagai motif dengan keunikan masing-masing. Setiap guratan dan pola pada batik adalah hasil dari kreativitas pengrajin, yang dituangkan melalui teknik pewarnaan dan pencantingan yang teliti. Mulai dari motif geometris, flora, fauna, hingga motif abstrak, batik menawarkan keragaman visual yang tidak terbatas, menjadikannya sebagai kanvas seni yang hidup.

Tidak hanya sebagai karya seni, batik juga menjadi sarana ekspresi gaya bagi pemakainya. Berbagai pilihan warna dan pola memungkinkan batik digunakan dalam berbagai model pakaian, dari kemeja kasual hingga gaun mewah. Batik modern bahkan menggabungkan motif tradisional dengan elemen kontemporer, menciptakan tampilan yang elegan dan stylish. Hal ini menjadikan batik relevan dalam dunia mode, tidak hanya terbatas pada busana tradisional tetapi juga merambah ke dunia fashion modern.

Batik juga memberikan kebebasan bagi pemakainya untuk mengekspresikan kepribadian mereka. Seseorang dapat memilih motif batik dengan warna-warna cerah untuk menampilkan keceriaan, atau motif klasik dengan warna netral untuk tampilan yang lebih formal dan berwibawa. Dengan demikian, batik menjadi

BAB IV

PENGENALAN BATIK BUKETAN OEY SOE TJOEN

Ragam Hias Buketan

Ragam hias buketan adalah salah satu motif seni rupa yang populer dalam seni dekoratif, terutama pada tekstil, ukiran, dan berbagai media seni lainnya. Istilah “buketan” berasal dari kata “*bouquet*” dalam bahasa Prancis, yang berarti sekumpulan bunga yang disusun menjadi satu kesatuan yang indah. Motif ini menggambarkan rangkaian bunga dalam komposisi yang harmonis dan estetis, sehingga menciptakan tampilan yang memukau. Ragam hias buketan biasanya menampilkan bentuk bunga, daun, dan elemen dekoratif lainnya yang dirangkai secara simetris atau asimetris (Mawardi, 2019).

Dalam sejarah seni rupa Nusantara, ragam hias buketan banyak ditemukan pada berbagai produk seni, seperti kain batik, sulaman, tenun, ukiran kayu, dan produk seni kriya lainnya. Ragam hias ini digunakan untuk menghiasi berbagai benda, mulai dari pakaian adat, taplak meja, sarung bantal, hingga hiasan dinding. Popularitasnya terus bertahan dari masa ke masa karena keindahannya yang abadi dan kemampuannya memperkaya nilai estetika dari setiap benda yang dihiasinya.

Ciri utama dari ragam hias buketan adalah penggunaan berbagai jenis bunga dalam satu komposisi. Bunga yang sering ditampilkan meliputi

bunga mawar, melati, kenanga, dan bunga lokal lainnya. Setiap bunga biasanya digambar dengan detail yang halus dan realistis, dilengkapi dengan daun dan sulur-suluran yang memperkaya keindahannya. Komposisi bunga ini dapat dirangkai dengan pola yang teratur atau bebas, tergantung pada gaya seni yang diusung.

Warna-warna yang digunakan pada ragam hias buketan umumnya cerah dan kontras, menciptakan kesan visual yang menarik. Penggunaan warna yang berani dan paduan warna yang harmonis membuat motif ini semakin memukau. Pada kain batik, misalnya, ragam hias buketan sering dihiasi dengan warna-warna seperti merah, kuning, hijau, dan biru, yang disusun secara harmonis untuk menciptakan keindahan visual yang khas. Teknik pewarnaan tradisional, seperti teknik pewarnaan alami, juga sering digunakan untuk memberikan kesan artistik yang kuat.

Selain nilai estetika, ragam hias buketan juga memiliki makna simbolis. Setiap bunga yang ditampilkan memiliki filosofi tersendiri, seperti mawar yang melambangkan cinta, melati yang melambangkan kesucian, dan kenanga yang melambangkan kemuliaan. Dengan demikian, ragam hias buketan tidak hanya menjadi motif dekoratif semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sejarah Batik Oey Soe Tjoen

Batik Oey Soe Tjoen memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1925 di Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Usaha batik ini didirikan oleh Oey Soe Tjoen, seorang pengusaha dari etnis Tionghoa yang memiliki latar belakang keluarga pembatik. Keluarganya sebelumnya bergerak dalam usaha batik cap, tetapi Oey Soe Tjoen memilih untuk fokus pada pembuatan batik tulis yang memiliki kualitas lebih tinggi. Sejak awal berdiri, batik Oey Soe Tjoen dikenal karena konsistensinya dalam mempertahankan teknik batik tulis dan kualitas produk yang unggul (Veldhuisen, 1993).

BAB V

BATIK BUKETAN OEY SOE TJOEN DALAM KONSEP DAN KONTEKS

Etnis Tionghoa dalam Industri Pematikan di Pekalongan

Etnis Tionghoa memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan industri pematikan di Pekalongan. Sejak abad ke-17, mereka mulai berdatangan ke Nusantara, terutama di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, termasuk Pekalongan, untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Mayoritas imigran Tionghoa yang pertama kali datang adalah laki-laki, yang kemudian menikah dengan wanita pribumi dan membentuk komunitas peranakan Tionghoa. Hal ini menciptakan kekayaan budaya yang terjalin antara budaya Tionghoa dan budaya lokal, yang turut memperkaya karakter industri pematikan di Pekalongan.

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, orang Tionghoa tidak hanya bekerja sebagai buruh pabrik gula dan petani, tetapi juga mulai berperan aktif dalam dunia perdagangan, khususnya dalam perdagangan bahan-bahan batik. Keuletan dan kemampuan mereka dalam berdagang memicu pertumbuhan industri batik di Pekalongan. Para pengusaha Tionghoa menguasai hampir seluruh aspek industri batik, mulai dari pemasokan bahan baku seperti kain mori dan lilin hingga penjualan produk batik itu sendiri. Sebagai contoh, industri batik milik Gan-Twe-

Gwat di Kedungwuni, Pekalongan, mampu memenuhi kebutuhan bahan batik tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk pembatik lainnya di sekitar wilayah tersebut.

Seiring dengan berkembangnya industri batik, pengusaha Tionghoa memainkan peran sebagai pengusaha menengah yang menghubungkan pasar lokal dengan pasar internasional. Mereka menjadi perantara antara pengusaha Belanda yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri dan pengrajin batik lokal yang memproduksi kain batik. Kebijakan pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1910 yang memberikan kebebasan bergerak bagi orang Tionghoa dalam perdagangan membuka peluang lebih besar bagi mereka untuk berkontribusi dalam industri batik, meskipun di sisi lain kebijakan tersebut juga mengarah pada kenaikan pajak yang lebih tinggi bagi mereka.

Keberhasilan pengusaha Tionghoa dalam industri batik Pekalongan tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengusaha dan distributor bahan baku, tetapi mereka juga berhasil memperluas pasar hingga ke luar daerah. Mereka tidak hanya menjual produk batik kepada pasar lokal, tetapi juga menjangkau pasar asing, terutama Belanda. Pada tahun 1830-an, industri batik di Semarang yang dimiliki oleh seorang Indo-Belanda, Wince Hegen, bahkan menjadi tempat penampung batik dari Pekalongan dan memasarkannya lebih luas. Ini menunjukkan bahwa industri batik Pekalongan telah berkembang pesat berkat kontribusi signifikan dari pengusaha Tionghoa (Kusnin, 2006).

Secara keseluruhan, etnis Tionghoa di Pekalongan telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mengelola bisnis. Mereka bukan hanya berhasil bertahan, tetapi juga berkembang dalam dunia pembatikan, melebihi pengusaha dari etnis lainnya. Etos kerja yang tinggi, kemampuan berdagang, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal membuat pengusaha Tionghoa menjadi pemain utama dalam industri batik Pekalongan yang terus berkembang hingga hari ini.

BAB VI

GAYA SARUNG BUKETAN BATIK OEY SOE TJOEN

Ragam Desain Batik Oey Soe Tjoen

Ragam desain batik Oey Soe Tjoen merupakan salah satu puncak keindahan batik peranakan Tionghoa yang berkembang di Pekalongan. Oey Soe Tjoen dikenal sebagai maestro batik yang mampu menciptakan motif batik dengan tingkat kehalusan dan keindahan yang tinggi, menjadikan karyanya sebagai salah satu ikon batik pesisir yang sangat bernilai (Susanto, 1980). Ragam desain batik yang diciptakan oleh Oey Soe Tjoen mencakup berbagai motif, diantaranya yaitu:

1. Motif buketan Oey Soe Tjoen

Motif buketan yang diciptakan oleh Oey Soe Tjoen mulai dikembangkan sejak tahun 1925, ketika usaha batiknya didirikan. Pemilihan motif buketan bukan tanpa alasan. Motif ini sangat populer di kalangan peranakan Tionghoa dengan status sosial tinggi, terutama mereka yang memiliki usaha tembakau di wilayah Temanggung, Wonosobo, Parakan, dan Kudus. Kecerdikan Oey Soe Tjoen dalam melihat peluang pasar menjadikan motif buketan sebagai ciri khas batiknya dan digemari oleh masyarakat kelas atas pada masa itu.

Meskipun motif buketan bukanlah ciptaan asli pembatik Tionghoa, Oey Soe Tjoen mampu mengembangkannya dengan sentuhan khasnya. Inspirasi awal motif buketan berasal dari karya pembatik Belanda seperti Eliza Van Zuylen, yang dikenal dengan kehalusan detail dan ragam warna yang memikat. Namun, Oey Soe Tjoen tidak hanya meniru, tetapi juga berinovasi dengan menghadirkan gradasi warna dan isen pola yang lebih rumit. Hal ini menciptakan ilusi tiga dimensi pada motif bunga dan daun, yang membuat batik karyanya memiliki nilai seni yang tinggi.

Ciri khas motif buketan Oey Soe Tjoen terletak pada komposisi dan pilihan bunga yang ditampilkan. Untuk kain sarung, motif ini menampilkan empat buket bunga (satu di bagian kepala dan tiga di bagian badan kain), sementara untuk kain panjang atau jarit terdapat enam buket. Bunga yang digambarkan sangat beragam, mulai dari bunga teratai, daffodil, alamanda, hingga gardenia. Penggunaan warna-warna lembut menambah keindahan dan keunikan motif buketan ini.

Selain itu, jenis bunga yang dipilih oleh Oey Soe Tjoen tidak hanya terbatas pada bunga dari daratan Cina, tetapi juga mencakup bunga lokal Nusantara seperti mawar dan kembang krokot. Hal ini menjadikan motif buketan Oey Soe Tjoen memiliki perpaduan budaya yang kuat, mencerminkan identitas peranakan Tionghoa yang mampu menyerap dan mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam karya seni batik mereka. Keunikan dan keindahan ini membuat batik motif buketan Oey Soe Tjoen menjadi koleksi berharga, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kalangan kolektor internasional.

BAB VII

MEMBACA BUKETAN BATIK OEY SOE TJOEN

Identitas Buketan Batik Oey Soe Tjoen

Identitas batik Oey Soe Tjoen merupakan ciri khas yang membedakannya dari batik lainnya, baik dari segi motif, teknik, maupun keunikan desainnya. Adapun, identitas batik Oey Soe Tjoen yaitu:

1. Kehalusan dan kerapian motif

Batik Oey Soe Tjoen terkenal karena kehalusan dan kerapian motifnya, terutama dalam penerapan motif bunga (buketan). Motif bunga yang dihadirkan tidak hanya memiliki keindahan visual, tetapi juga detail yang sangat rinci. Setiap helai bunga, kelopak, dan daun digambarkan dengan teliti, menciptakan kesan alami dan hidup pada kain batik. Hal ini menunjukkan keterampilan tinggi para pembatik yang bekerja dengan cermat untuk menghasilkan karya seni yang elegan.

Selain motif bunga, kehalusan batik Oey Soe Tjoen juga terlihat pada ragam isen-isen yang digunakan. Isen-isen merupakan pola-pola kecil yang digunakan untuk mengisi ruang kosong pada motif utama. Pada batik Oey Soe Tjoen, isen-isen ini dirancang dengan sangat detail, mulai dari motif titik-titik kecil, garis-garis halus, hingga bentuk geometris yang rumit. Penggunaan isen-isen yang

padat namun tetap tertata rapi memberikan tekstur dan kedalaman visual pada kain batik, menjadikannya memiliki keindahan yang khas.

Kehalusan dan kerapian motif Batik Oey Soe Tjoen bukan hanya sekadar hasil dari keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan filosofi ketelitian dan kesabaran dalam proses pembuatannya. Setiap motif digambar dan diwarnai dengan teliti, tanpa ada kesalahan yang dibiarkan begitu saja. Proses pewarnaan yang konsisten dan presisi menjadi bagian dari komitmen Oey Soe Tjoen untuk menghasilkan batik berkualitas tinggi. Kualitas inilah yang menjadikan batik Oey Soe Tjoen diakui sebagai salah satu karya seni tekstil terbaik (Ayu dkk, 2013).

2. Penggunaan ragam motif buketan dan flora fauna

Batik Oey Soe Tjoen memiliki ciri khas unik melalui penggunaan motif buketan atau buket bunga, yang menjadi salah satu identitas utamanya. Motif buketan ini sebenarnya terinspirasi dari tradisi batik Belanda, namun dikembangkan lebih lanjut dengan sentuhan budaya lokal. Setiap buket bunga dirancang dengan kehalusan detail, menggambarkan keindahan flora dalam komposisi yang harmonis. Penggambaran bunga dilakukan dengan teliti, mulai dari bentuk kelopak, tangkai, hingga daun, menciptakan kesan alami yang memukau.

Selain motif buketan, batik Oey Soe Tjoen juga dikenal dengan keberagaman motif flora dan fauna yang diterapkan pada kain. Beberapa motif flora yang sering digunakan adalah bunga sakura, yang mencerminkan pengaruh budaya Jepang pada masa pendudukan, serta bunga lain yang memiliki makna simbolis dalam budaya Tionghoa. Pada bagian fauna, kupu-kupu dan burung gereja sering ditambahkan untuk melengkapi keindahan desain. Kupu-kupu melambangkan cinta dan kebahagiaan, sedangkan burung gereja dianggap sebagai simbol kesetiaan dan panjang umur.

Daftar Pustaka

- Ayu, dkk. 2013. "Identitas" dalam <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/20/identitas/>. Diunduh 2 Oktober 2020.
- Coanata, Gilbert. "Redesain Novotel Gajah Mada Jakarta Dengan Langgam Chinese Modern Berkonsep Cultural Exhibit Sebagai Upaya Meningkatkan Jumlah Pengunjung Turis". Dissertasi pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2024.
- Darmaputri, Gabriela Lordy. "Representasi identitas budaya dalam simbol batik tradisional dan kontemporer." *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2): 45—55. 2010.
- Dijk, Kees Van. 1997. "Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi", dalam *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* (peny), hlm. 57-61. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Dini, Mazaya, and Aldila Yuanditasari. "Material Lokal dan Ramah Lingkungan: Inovasi dalam Perancangan Interior dengan Inspirasi Budaya Osing." *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 9(1). 2024.
- Frasethian, Fikhi. 2013. *Batik*. Bandung: TT.
- Handhayani, Teny. "Pelatihan pembuatan Batik Ciprat untuk Siswa Sekolah Dasar di kecamatan Lasem." *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1): 597—601. 2024.
- Heringa, Rens dan Veldhuisen, Harmen C. 1996. *Fabric of Enchantment: Batik from the North Coast of java History and Stories*. California: Los Angeles County Museum of Art dan Weatherhill Inc.

- Insani, Tzakiya. *Perlindungan Hukum terhadap Pemilik Hak Merek Motif Batik di Laweyan Surakarta*. Dissertasi pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Jordan, Zulfikri Nouval, and Sarah Rum Handayani. "Batik Kontemporer Motif Pixelspace Invaders." *TEXFILE Journal of Textile*, 2(2): 59—68. 2015.
- Kusnin, Asa. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan.
- Kwan Hwie Liong, William. 2014. *Oey Soe Tjoen: Duta Batik Peranakan Tionghoa Indonesia*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Grahailmu.
- Mawardi, Tatang Khalid. "Representasi Buketan Pada Batik Oey Soe Tjoen." *Jurnal Urban*, 3(1): 1—88. 2019.
- Prawoto, Eko Cahyo. "Membuat batik jumput dengan teknik ikat kampung grol." *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1): 43—47. 2019.
- Susanto, SK Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Veldhuisen, Harmen C. 1993. *Batik Belanda 1840 – 1940: Dutch Influence in Batik from Java*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wijayanti, Lucky. 2017. *Teknik Batik*. Jakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Yodha, Johannes Widagdho, and Achmad Wahid Kurniawan. "Pengenal motif batik menggunakan deteksi tepi canny dan k-nearest neighbor." *Techno. Com*, 13(4): 251—262. 2014.
- Yulimarni, Yulimarni, dkk. "Pelatihan Mambatik Tulis untuk Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padang panjang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2): 671—678. 2022.



BATIK BUKETAN
Oey Soe Tjoen



Warisan Budaya Peranakan
Tionghoa di Pekalongan

Batik Buketan Oey Soe Tjoen merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan estetika. Motif Buketan, yang terinspirasi dari bunga-bunga, menjadi simbol penting dalam perjalanan batik Pekalongan, khususnya yang dihasilkan oleh pembatik peranakan Tionghoa, Oey Soe Tjoen. Dengan teknik pembuatan yang sangat detail dan halus, batik ini mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh luar yang membentuk identitas visual yang khas. Sebagai sebuah produk budaya, Batik Buketan Oey Soe Tjoen bukan hanya sekadar kain bermotif, tetapi juga mencerminkan perjalanan panjang dari setiap generasi pembatik yang menghidupi tradisi ini. Oey Soe Tjoen, dengan ketelitiannya, memperkenalkan motif Buketan yang semakin berkembang dan terus diwariskan melalui tiga generasi. Motif ini, meskipun berasal dari pengaruh budaya Belanda, mampu mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Buku ini berfokus pada analisis mendalam mengenai motif Buketan dan bagaimana ia direpresentasikan serta dipertahankan dalam budaya batik. Melalui pendekatan sirkuit kebudayaan, buku ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Batik Buketan bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga bagian dari konstruksi kebudayaan yang terus berkembang hingga kini.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📧 @litnuspenerbit
📞 literasinusantara
☎ 085755971589

Humaniora

+17

